

ETIKA DI TENGAH BISNIS YANG MENGGLOBAL DAN PANDANGAN-PANDANGAN AGAMA

¹Muhlis,

¹muhlismasin@gmail.com

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

²Anas

²bbmanaz23@gmail.com

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstract

Realizing business developments that are growing rapidly and becoming increasingly globalized, of course, it requires business signs in the form of the application of business ethics that are not only concerned with personal interests or a few people but also pay attention to the consequences as well as the public interest and the business environment. For this reason, the purpose of this paper is to find out whether business people around us use ethics in running their business, then how business people realize how important the role of ethics in carrying out an increasingly global business is. The research model used uses research literature through descriptions based on library sources. Based on the analysis used by business people, there are still many who do not and do not understand how important it is to use ethics, that they do not realize how important ethics are in doing business, especially today, with an increasingly globalized business. Business ethics should be realized to be applied to people who carry out business activities based on the Qur'an and Al Hadith, there is no reason to reject ethics in an increasingly globalized business world, even adherence to business ethics, in fact, is conducive to efforts to increase profits. entrepreneur or owner of capital. Likewise guarding and preventing crime both for business people and for consumers.

Keywords: Business Ethics, Awareness, and Global Business.

Abstrak

Menyadari perkembangan bisnis yang tumbuh pesat dan semakin mengglobal, maka tentunya memerlukan rambu-rambu bisnis berupa penerapan etika bisnis yang bukan hanya memetingkan kepentingan pribadi atau segelintir orang saja tetapi juga memperhatikan akibat serta kepentingan umum dan lingkungan usaha tersebut. Untuk itu tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui apakah pelaku bisnis yang ada disekitar kita menggunakan etika dalam menjalankan bisnisnya, kemudian bagaimana pelaku bisnis menyadari betapa pentingnya peranan etika dalam melaksanakan bisnis yang semakin mengglobal. Model penelitian yang digunakan menggunakan literatur riset melalui pendeskripsian yang didasarkan pada sumber Pustaka. Berdasarkan analisa yang digunakan pelaku bisnis masih banyak yang belum dan kurang memahami betapa pentingnya menggunakan etika, bahwasanya mereka tidak menyadari betapa pentingnya etika dalam berbisnis terutama saat ini, dengan bisnis yang semakin mengglobal. Etika bisnis seharusnya disadari untuk diterapkan bagi orang yang melakukan kegiatan bisnis yang dilandasi oleh Al Qur'an dan Al Hadist, tidak ada alasan untuk menolak etika dalam dunia bisnis yang semakin mengglobal, bahkan kepatuhan kepada etika bisnis, sesungguhnya, bersifat kondusif terhadap upaya meningkatkan keuntungan pengusaha atau pemilik modal. Begitupun menjaga dan mencegah kejahatan baik bagi pelaku bisnis maupun kepada konsumen.

Kata Kunci: Etika Bisnis, Kesadaran, dan Bisnis Mengglobal.

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, melihat perkembangan bisnis yang semakin pesat, telah menembus batas-batas perekonomian antara satu negara ke negara lain, dari bisnis ke bisnis lain dengan istilah ekonomi yang mengglobal. Di era sekarang ini, jaman semakin ketat, sistem dalam perekonomianpun kian massif persaingannya tidak terkecuali di negara-negara berkembang. Berbagai inovasi yang dilakukan oleh para pelaku bisnis agar mampu agar mampu menjaga ekstensi dalam sistem perkeonomian terutama pendatang baru. Kekhawatirannya banyak pelaku bisnis hanya didasari *profit oriented* tanpa memahami dan memikirkan bisnisnya tersebut akan merugikan orang lain.

Kesadaran untuk memahami akan kebersamaan hilang dengan keegoisan dan keinginan individu semata. Bahkan pelaku bisnis banyak yang tidak segan-segan melanggar kode etika dan melakukan kejahatan. Praktek bisnis yang tak beretika semakin menguat dan nampak sejak keruntuhan rezim Orde Baru pada tahun 1998 bahkan ditandai dengan krisis moneter. Berbagai kasus yang terjadi sebagai bentuk praktek dalam urusan bisnis seperti melakukan penyelewengan asset perusahaan dan negara, melakukan penyuapan, penipuan, pemalsuan, terutama praktik korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) sangat banyak ditemui di akhir era tersebut. Keadaan ini menunjukkan bahwa praktek bisnis yang terjadi saat itu sangat jauh dari standar etika bisnis yang mengedepankan norma dan memuliakan hak-hak orang lain.

Hirarki kepemimpinan yang terbagun yang didasari dengan pelanggaran etika sangat membuka kesempatan untuk melakukan kejahatn

yang sangatterstruktur, apalagi dengan model pemerintahan dinasti, maka seorang pimpinan bisa saja mengelabui sistem dengan dalih pimpinan yang akan bertanggungjawab terhadap semua decision atau keputusan yang terjadi, sehingga sulit rasanya keadaan untuk terbantahkan. Pada bagian ini kasus pelanggaran dalam etika bisa digolongkan dengan etika netralitas, suatu penerapan dasar etika yang ditentukan atau diputuskan oleh pucuk pimpinan. (Muslim, 2019)

Problematika terkait dengan etika kian mengalami perkembangan yang pesat pada akhir-akhir jaman ini, bukan hanya pada taraf yang samar-samar tetapi suasana saat ini semkin memperjelas diri kearah permasalahan yang lebih nyata, melihat perkembangan bisnis yang berkembang dan semakin mengglobal menyebabkan para pelaku bisnis lebih berorientasi pada keuntungan, sehingga menyebabkannya manusia sebagai pebisnis tersebut tersisih dari nilai-niali kemanusiaannya, maka seharusnya mereka menyadari penting etika bisnis sebagai salah satu solusi untuk melakukan recofusin penyelesaian masalah terkait dengan pelanggaran etika bisnis.

Penerapan etika dalam bisnis sebisa mungkin disadari untuk diterapkan bagi orang yang melakukan kegiatan terkait dengan bisnis yang menjadi passion dala diri mereka, agar keadaan ini Sungguh-sungguh dapat terelesiasikan ke dalam dunia nyata, bahwa menunaikan bisnis yang berlandaskan etika adalah sesuatu yang tidak bisa dibantah lagi, justru seharusnya menjadi suatu unsur kepatuhan dalam menjalankan roda bisnis yang sejatinya dapat membawa kepada keberkahan bisnis, perolehan

keuntungan dengan cara-cara yang jelas bagi pemilik modal dan pengusaha.

Etika sesungguhnya adalah bagian dari jati diri filsafat yang mengdepankan nilai-nilai rasional dalam berfikir dan kritis terhadap norma dan nilai serta hakikat moralitas. Menilai baik buruknya suatu aktivitas itu menjadi landasan etika sementara berbicara norma merupakan pedeskripsian terkait alasan yang menjadikan suatu aktivitas tersebut dinilai baik atau malah buruk.

Dengan demikian, moral dan etika memiliki perbedaan. Norma adalah suatu nilai mengenai baik dan buruk, sedangkan etika adalah refleksi kritis dan penjelasan rasional mengapa sesuatu itu baik dan buruk. Menipu orang lain adalah buruk. Ini berada pada tataran moral, sedangkan kajian kritis dan rasional mengapa menipu itu buruk apa alasan pikirannya, merupakan lapangan etika.

Persolan morak akan terpecahkan dengan pengimplementasian etika dalam aktivitas usaha atau bisnis, karena pada dasarnya akan secara langsung mendasari sifat yang secara tahapan akan menuntun manusia pada entitas moralitas. Meskipun etika dalam praktik bisnis tidak dapat mengubah secara totalitas namun Kembali kepada kesadaran para pelaku bisnis yang terlibat di dalamnya. (Gustina, 2008)

Dalam hal ini secara fundamental etika yang sebagai nilai nila basic bisnis dalam menuntun mereka pada pemecahan permasalahan sebagai solusi agar mereka tidak merasa dimarginalkan akibat adanya perbedaan, seperti gaji, fasilitas yang diterima karyawan dalam satu perusahaan tidak terlalu mencolok perbedaannya, sehingga tidak menimbulkan kecemburuan sosial. Hal demikian tentunya akan mendorong

kinerja karyawan untuk memajukan perusahaan secara totalitas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etika Bisnis

Dewasa ini, walaupun persaingan dalam dunia bisnis yang sangat ketat,

dengan keadaan bisnis yang semakin mengglobal. Penerapan etika bisnis menjadi suatu keharusan yang tidak bisa lagi ditawar-tawar demi terciptanya iklim bisnis yang fair, aman dan terkedali. Perlakuan terhadap karyawan, para pemasok, costumers, karyawan perusahaan, dan masyarakat pada umumnya secara beretika, berprinsip jujur dan adil menjadi cara yang agar suatu usaha bisa bertahan suistainabel dalam era seperti sekarang ini. Dewasa ini, keadaan perusahaan perlahan mulai menerapkan etika terhadap para karyawan yang sebelumnya masih sering disinyalir hanya sebagai bagian sekrap pada mesin yang terdapat pada perusahaan, dalam artian kasarnya sebagai pelengkap dan penyangga atas perusahaan. Bahkan kesetaraan genderpun sekarang mulai sangat diperhatikan terutama berbicara perlakuan terdapat hak-hak perempuan agar memperoleh perhatian yang sangat layak.

Teori etika (Beekun, 2019) telah mendapatkan evolusi dari berbagai pandangan secara pragmatis dapatlah dijelaskan kurang lebih sebagai berikut:

1. Relativisme. Dalam hal ini, anggapannya bahwa etika diyakini relatif sebab hanya didasarkan pada kebutuhan ataupun kepentingan pribadi saja.
2. Pandangan Utilitarisme. Teori ini sebagai etika yang dipandang dalam kegunaan ataupun perolehan manfaat

- (pada dasarnya manfaat nilai ekonomis secara materil) untuk masyarakat, bila memberikan kemanfaatan maka itulah yang diebut dengan nilai etis.
3. Universalisme. Dalam hal ini, etika dianggap bernuansa universal, dianggap sama di semua tempa, dan standarnya dilihat dari motivasi keputusan atau tindakan.
 4. *Rights* (hak-hak). Dalam hal ini, etika ditentukan pada penghargaan terhadap hak-hak individu.

5. *Distributive justice* (keadilan distributif). Dalam hal ini, etika ditekankan pada distribusi kekayaan yang adil.
6. *Enternal law*. Dalam hal ini, etika diukur dari wahyu atau kitab suci. Karena disiplin ilmu ini berkembang di Barat, wahyu yang benar adalah dari kitab suci Injil.

Pengertian dan perbandingan antara keenam teori atau sistem etika ini dapat dilihat dari tabel berikut:

No.	Beberapa Sistem Etika	Kriteria Pengambilan Keputusan
1.	Relativisme (kepentingan pribadi)	Pendapat teori ini terkait dengan putusan yang didasarkan terhadap kepentingan pribadi individu atau didasarkan pada kebutuhannya.
2.	Utilitarisme (manfaat) (perhitungan laba rugi)	Teori etika ini didasarkan pada pada hasil atau akhir dalam suatu keputusan-keputusan terkait. Pendapat ini menyatakan tindakan yang etis akan memperoleh hasil efek positif bagi masyarakat dan lingkungannya.
3.	Universalisme (kewajiban)	Tindakan yang mendorong pada etika penekanan dengan dasar motivasi keputusan. Pencapaian dalam keputusan yang demikian keadaannya sebisa memberikan faedah yang sama.
4.	Hak (<i>right</i>) (hak individu)	Keputusan menekankan pada nilai tunggal, kebebasan didasarkan pada hak pribadi untuk meyakinkan adanya hak-hak individu.
5.	Penyebaran keadilan (<i>justice</i>) (keadilan dan hak)	Teori Keputusan yang etis ditekankan pada nilai tunggal, keadilan, dan keyakinan adanya distribusi kekayaan dan manfaat yang adil.
6.	Hukum abadi (<i>enternal law</i>) (kitab suci)	Etika yang didasarkan pada hukum menjadi keabadian yang bersumber dari wahyu dalam kitabnya.

Sumber: (Saepullah, 2020)

Etika yang didasarkan pada proses dengan secara dinamis, berkelanjutan, dan memiliki upaya untuk menyelaraskan keadaan perubahan yang

dengan segala keadaan memiliki kesadaran agar tidak merasa dalam keadaan yang tersisihkan yang berasal dari sumber nilai kemanusiaan karena suasana bisnis yang mengalami kemajuan pesat (Panuju, 1995).

Kegiatan bisnis menjadi suatu usaha perorangan atau tim yang secara detail terorganisasi dalam menghasilkan atau sebliknya menjaul barang ataupun jasa agar memperoleh manfaat seperti nilai, profit, agar bisa mengupayakan dalam memperoleh kebutuhan. Adanya etika dengan dasar seperangkat aturan dan norma seyogyanya bisa memberikan keteraturan baik kegiatan individu atau tim sehingga yang diusahakan bisa dijalankan sesuai dengan jalan yang seharusnya berada pada rel kebenaran, bersandar pada moralitas dalam menjalankan bisnis usaha yang baik. (Ridjin, 2004)

Kegiatan penjualan barang ataupun jasa, produksi ataupun distribusi ke pasaran atau dengan penetapan harga kepada pelanggan atau usaha lainnya dalam memperoleh laba. Historis bisnis dengan konteks kesibukan yang membutuhkan investasi kepada pelanggan untuk memperoleh laba agar pemiliknya dapat memperoleh kesejahteraan secara pribadi begitu pula perkembangan usahanya.

Kegiatan usaha bisnis seharusnya didasari dengan sifat yang beretika oleh pelakuknya baik individu-individu, dalam perusahaan maupun masyarakat yang membentuk nilai, norma serta kebiasaan yang menjadi perilaku karakter baik bawahan atau pimpinan dengan membangun hubungan yang berkonsep keadilan terhadap mitra mereka, pengelola, pihak pemegang saham, ataupun masyarakat. (Sampurno, 2015)

Etika Bisnis dapat menjadi standar dan pedoman bagi seluruh karyawan termasuk manajemen dan menjadikannya sebagai pedoman untuk melaksanakan pekerjaan sehari-hari dengan dilandasi moral yang luhur, jujur,

transparan dan sikap yang profesional. Perusahaan meyakini prinsip bisnis yang baik adalah bisnis yang beretika, yakni bisnis dengan kinerja unggul dan berkesinambungan yang dijalankan dengan mentaati kaidah-kaidah etika sejalan dengan hukum dan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka konklusi etika bisnis merupakan cara yang dilakukan dalam berkegiatan usaha bisnis baik yang dilakukan oleh individu, kelompok, perusahaan, sektor industry, skala mikro, kecil, menengah, bahkan usaha yang berskala besar nasional ataupun internasional, seharusnya dilakukan dengan cara-cara yang benar, adil, sesuai dengan prinsip kemanusiaan dengan dijalankan atas dasar kepentingan Bersama.

2.2 Perilaku Etis

Pelaksanaan kegiatan usaha operasi bisnis yang etis sangat penting untuk kesuksesan, sementara perilaku yang tidak etis dapat berdampak negatif terhadap prospek bisnis. Konsekuensi dari perilaku tidak etis memiliki akibat yang sangat fatal bagi prospek bisnis tersebut. Perilaku etis meliputi kejujuran, keadilan, integritas, dan memiliki rasa pengertian satu sama lain.

Seseorang yang menunjukkan perilaku etis memiliki bukti kode moral yang kuat dan serangkaian nilai yang konsisten. Etika dapat berakar pada keyakinan atau upaya membuat dunia lebih baik. Mereka yang mencontohkan perilaku etis melakukan hal yang benar terlepas dari apakah mereka mendapatkan pujian untuk itu. Perilaku semacam ini tidak terbatas pada tempat kerja; itu bisa hadir dalam setiap aspek kehidupan.

Untuk membentuk lingkungan iklim bisnis yang baik, perilaku etis berlaku untuk setiap karyawan, pemimpin tim, atau penyelia. Mereka harus menunjukkan perilaku yang jujur dan adil dalam hubungan mereka dengan rekan kerja dan klien mereka. Menampilkan perilaku etis yang baik memiliki efek pada moral perusahaan dan hubungan klien. Lebih mudah bagi bisnis untuk mempertahankan karyawan ketika mereka bekerja untuk perusahaan yang mereka percayai. Karyawan ingin bekerja untuk perusahaan yang memperlakukan semua orang dan klien mereka secara adil dan memiliki praktik bisnis yang baik dan etis.

Standar etika yang tinggi juga berlaku bagi pelanggan. Reputasi untuk perilaku etis positif menarik lebih banyak klien, pelanggan, dan mitra potensial untuk bekerja sama dengan Anda. Ini juga membangun loyalitas pelanggan dari waktu ke waktu, menciptakan basis pelanggan setia yang kemungkinan akan merujuk bisnis Anda kepada orang lain.

Pada dasarnya tujuan yang hendak dicapai untuk mempelajari etika bisnis yang disampaikan oleh Bertens (1993), yaitu :

1. Menanamkan atau meningkatkan kesadaran akan adanya dimensi etis dalam bisnis. Menanamkan, jika sebelumnya kesadaran itu tidak ada, meningkatkan bila kesadaran itu sudah ada, tapi masih lemah dan ragu. Orang yang mendalami etika bisnis diharapkan memperoleh keyakinan bahwa etika merupakan segi nyata dari kegiatan ekonomis yang perlu diberikan perhatian serius.
2. Memperkenalkan argumentasi moral khususnya dibidang ekonomi dan bisnis, serta membantu pelaku

bisnis/calon pebisnis dalam menyusun argumentasi moral yang tepat. Melalui studi etika diharapkan pelaku bisnis akan sanggup menemukan fundamental rasional untuk aspek moral yang menyangkut ekonomi dan bisnis.

3. Membantu pelaku bisnis/calon pebisnis, untuk menentukan sikap moral yang tepat didalam profesinya (kelak).

Perilaku etis sangat diperlukan untuk sukses dalam sebuah bisnis. Bisnis apapun, tentu akan melalui tahap-tahap sebelum akhirnya bisa dinikmati publik. Perilaku bisnis berdasarkan etika perlu diterapkan meskipun tidak menjamin berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, akan tetapi setidaknya akan menjadi rambu-rambu pengaman apabila terjadi pelanggaran etika yang menyebabkan timbulnya kerugian bagi orang lain taupun lingkungan.

2.3 Etika Dalam Pandangan Islam

Masalah etika sangat erat hubungannya dengan agama. Perilaku tidak etis sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam yang dijadikan dasar dalam menjalankan aktivitasnya perekonomian umat muslim, Merupakan suatu kenyataan bahwa kepercayaan agama tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari realitas aktivitas manusia sehari-hari, baik yang bersifat komersial maupun sosial. Demikian juga, ajaran-ajaran Islam mengatur semua kegiatan ekonomi, termasuk pemasaran global maupun domestik. Ajaran ini semua berasal dari dua sumber; al-Qur'an dan al- Hadis. (Saeed cs, 2001)

Pandangan Islam memiliki pondasi yang kuat dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan,

dan memberikan arah dan tujuan dalam menciptakan nilai serta meningkatkan standar kehidupan masyarakat melalui usaha komersial selama mengikuti prinsip-prinsip ini.

Pandangan Islam memberikan catatan yang sangat berharga dan sungguh unik mengenai aspek khusus tentang aktivitas manusia melalui tiga alasan, yaitu:

- a) Islam tidak mengakui adanya pemisahan antara urusan duniawi dan ukhrawi selama seseorang mencari keridhaan Allah dan mengikuti perintah-Nya dalam melakukan seluruh aspek aktivitas sehari-hari. (Nadwi, 1978)
- b) Semua jenis usaha seseorang, termasuk usaha yang bertujuan komersial merupakan bagian dari kepercayaan agama (Ismail, 1992). Dengan kata lain, segala sesuatu yang dilakukan seseorang adalah bagian dari ibadah kepada Allah.
- c) Dalam Islam, semua usaha komersial yang semakin mengglobal merupakan bentuk kegiatan dari ibadah.

Firman Allah SWT yang artinya *"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama, Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna."* (QS:107: 1-7).

Kesimpulannya adalah seluruh rangkaian aktivitas dalam kehidupan seseorang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Melakukan transaksi-transaksi bisnis merupakan bagian dari kehidupan yang hakiki sehari-hari, dalam

Islam setiap transaksi harus dilaksanakan menurut ajaran hukum Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa etika bisnis patut mendapatkan perhatian khusus di dalam Islam. (Saeed cs, 2001)

3. METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mengkaji dan mengungkap suatu permasalahan dalam menemukan suatu titik terang pembahasan maka dibutuhkan metode dalam hal ini sebagai cara yang digunakan dalam proses penemuan teori untuk menela'ah kredo-kredo permasalahan untuk mengungkapkannya tersebut. Tentunya melalui suatu struktur yang tersusun rapi, agar hasil pembahasannya lebih maksimal.

Metodologi penelitian" berasal dari kata "Metode" yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan "Logos" yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi, metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan "Penelitian" adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya (Achmadi, 2011).

Metodologi yang digunakan dalam riset terkait dengan persepsi ekonomi Islam; kesadaran menggunakan etika di tengah bisnis yang mengglobal yakni kajian Pustaka. yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang

relevan.(Gagagag, 2016). Kemudian dalam kajian ahli lainnya mengatakan bahwa studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2012)

Tentunya dalam pengkajiannya dibutuhkan sumber-sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, dari penyusunan disertasi, atau sumber-sumber lainnya yang dapat memberikan informasi terkait. Untuk memecahkan suatu masalah dalam menelaahnya secara terstruktur, kritis, dan mendalam terhadap penelitian yang memiliki relevansi semoga bisa memberikan kontribusi dalam dunia akademik ataupun teoritik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kesadaran Menggunakan Etika

Untuk memahami mengapa perilaku etis itu penting, mungkin berguna untuk mengetahui bagaimana perilaku tidak etis memengaruhi seorang atau perusahaan. bersikap etis, maka dapat menumbuhkan lingkungan yang menghargai dan mendorong sikap yang baik. Bisnis tidak dapat dilepaskan dari aturan-aturan atau norma-norma moral, sebagai umat muslim yang percaya dengan hari akhirat sebagai hari pembalasan atas ganjaran perilaku yang dilakukan. Melakukan aktivitas kegiatan wajib berpedoman terhadap etika beserta moral dengan aktivitas yang dilandasi dengan sumber Al Qur'an dan Al Hadist.

Karena lingkungan bisnis yang dinamis saat ini, umat Islam seharusnya menemukan jati diri mereka yang dihadapkan pada permasalahan yang serius dan membutuhkan bimbingan dari

etika bisnis Islam yang dikembangkan dengan jelas. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian seperti esensi dari etika terkait pentingnya semua bekerja secara produktif dan distribusi kekayaan dalam masyarakat, memuliakan perdagangan yang sehat didasarkan pada prinsip-prinsip dasar kebebasan dan keadilan dalam perilaku bisnis. Basic perilaku tertentu seperti keringanan atas suatu kesalahan yang tidak disengaja (denda), motif pelayanan, dan kesadaran akan keberadaan Allah SWT, tentang apapun perilaku yang dilakukan akan dilihat olehNya, kemudian saling berkonsultasi dan interkoneksi.

Seseorang yang memiliki kepemimpinan bisnis akan terus berupaya untuk mengedepankan visi yang menginspirasi tentang standar yang tinggi dan dapat dicapai, sistem nilai berdasarkan prinsip kebebasan dan keadilan serta mengedepankan keadilan, integritas bisnis, dan efisiensi melaluikemantapan keberanian untuk menghadapi keputusan sulit sambil menaruh kepercayaan penuh kepada Allah. Sebagai seorang pelaku bisnis harus mengedepankan kode etika yang di dasari dari Al Qur'an dan Al Hadist.

4.2 Etika Bisnis Dalam Berbagai Pandangan

a. Etika Bisnis dalam Perspektif Kapitalisme

Memulai sejarah perekonomian, pada dasarnya etika tidak dikenal dalam bisnis, bisnis adalah bisnis, jangan dicampurkan dengan aspek etika persepsi ekonomi kapitalisme. Sistem kapitalisme memandang bahwa manusia adalah pemilik satu-satunya terhadap harta yang telah diusahakan. Tidak ada hak orang lain didalamnya. Ia memiliki hak mutlak untuk membelanjakan sesuai dengan keinginannya. Sosok pribadi

dipandang memiliki hak untuk menepati sarana-sarana produksi sesuai kekuasaannya. Ia akan mengalokasikan hartanya hanya pada bidang nilai guna materi (*profit oriented*).

Faktor pendorong adanya kebebasan tanpa batas, antara lain:

- a. Pandangan terhadap eksistensi individu sebagai pusat dunia dan tujuan yang akan diraih.
- b. Adanya tujuan untuk merealisasikan kekuasaan terbesar bagi kepentingan individu. Dengan pertimbangan bahwa kepentingan umum dinyatakan sebagai kumpulan kepentingan-kepentingan antara individu.
- c. Urgensi kebebasan ekonomi tanpa batas dan persaingan sempurna yang diharapkan akan memberikan jaminan kebutuhan para konsumen.

Kelemahan kapitalis:

- a. Munculnya kesenjangan perimbangan dalam distribusi kekayaan antara individu, dan sarana-sarana produksi hanya akan terkumpul pada satu kelompok. Pengaruh semangat materialis akan membagi masyarakat ke dalam dua kelompok, golongan kaya dan golongan miskin.
- b. Timbulnya krisis dan merajalelanya
- c. Kejahatan karena meningkatnya pengangguran yang disebabkan banyaknya produsen yang berhenti memproduksi dan menatap pabrik. Hal ini disebabkan banyaknya produsen yang berhenti memproduksi dan menutup pabrik. Hal ini disebabkan karena produsen komoditas berbagai kebutuhan-kebutuhan pemilik modal besar, dan langkah ini memaksa pasar untuk menyerapnya.
- d. Meningkatnya praktek monopoli secara empiris-aplikatif dan yuridis sebagai bagian dari usaha untuk

melemahkan semangat persaingan. regulasi-regulasi monopoli dan semi monopoli sering ditunjukkan untuk mengeruk keuntungan yang masih dapat diraih dengan jalan aturan hukum dalam produksi dan peningkatan biaya (*cost*) melalui strategi penguatan aturan-aturan produksi. Banyak pihak dengan sengaja menghancurkan bahan produksi dan dan melarang bidang pertanian atau industri beberapa komoditi tertentu dengan tujuan untuk menaikkan harga. Akibatnya, semangat kerjasama, simpati, persamaan, dan saling menjamin akan hilang dari kehidupan bermasyarakat.

- e. Kebebasan tanpa batas dalam pekerjaan dan alokasi kekayaan. Harta hanya dikelola dengan segala cara, baik halal ataupun haram. Tidak dibedakan antara harta yang diusahakan melalui perdagangan legal dengan harta, suap, manipulasi, penipuan atau dengan cara jalan riba yang merupakan media tunggal eksistensi ekonomi kapitalis. Alokasi dana merupakan persoalan lain dan hanya diinvestasikan pada bidang yang berpotensi menghasilkan profit dan pertambahan nilai materi. (at-Tariqi, 2004)

Kapitalisme, diperkenalkan oleh Karl Marx sekitar abad 19 seorang pendiri komunis merupakan suatu sistem produksi yang didasarkan pada hubungan antara kapital dengan tenaga kerja. Pemilik modal (kapital) memiliki hak penuh terhadap apa yang dimiliki. Kepemilikan pribadi (misalnya alat-alat produksi, tanah, perusahaan, dan sumber daya alam), sistem pasar adalah sistem yang dipakai sebagai dasar pertukaran barang dan jasa, serta tenaga kerja

menjadi komoditi yang dapat diperjual belikan di pasar dalam kapitalisme. Dalam dunia ekonomi peran modal sangatlah besar, bahkan pemilik modal bisa menguasai pasar serta menentukan harga dalam rangka mengeruk keuntungan yang besar. Industrialisasi bisa berjalan dengan baik kalau melalui kapitalisme.

Demikian Milton Friedman, hanya satu etika bisnis dalam ekonomi kapitalisme, yaitu mencari laba. Jika suatu perusahaan sudah mampu menciptakan laba, maka perusahaan itu sudah memenuhi tugas sosial dan tanggung jawab sosialnya karena sudah mampu memberikan jasa dan barang yang disuplai ke pasar untuk kepentingan manusia, membayar pajak, membangun prasarana yang kadang dimanfaatkan masyarakat, serta memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk untuk bekerja dan pendapatan. (Harahap, 2011)

b. Etika Bisnis dalam Pandangan Katolik

Dunia usaha pun harus mengikuti tuntutan moralitas biasa. Orang kristen tidak mempunyai pengetahuan khusus bagaimana bisnis dijalankan secara etis yang berbeda dari orang lain." Menurut beliau, yang diharapkan pengusaha Katolik adalah semangat, kejujuran, wawasan yang tidak sempit, tidak keras, tidak egois bahkan terhadap saingan, tanggung jawab agar tidak ada yang menderita atau dirugikan karena usahanya, serta memiliki perhatian kepada karyawannya. Semua unsur itu tertuang dalam norma etika tersendiri, bukan dari injil.

Namun belakangan ini, muncul tuntutan masyarakat agar kegiatan ekonomi dan lembaga ekonomi tidak hanya berpedoman terhadap simbol-

simbol ekonomi atau untung rugi, tetapi juga harus memiliki tanggung jawab sosial kepada masyarakat (corporate social responsibility-CSR) yang sebelumnya kurang diperhatikan dari pengusaha. (Sofyan, 2011)

Salah satu disiplin pokok filsafat adalah etika. Kajian etika merefleksikan bagaimana manusia harus hidup dan diarahkan agar ia berhasil sebagai manusia menjalankan hidupnya di dunia. Karena itu, tidak mengherankan bila hampir semua filsuf besar juga mengkaji dan menulis mengenai etika. Obyek etika adalah alam yang berubah terutama alam manusia, etika adalah ilmu tentang tindakan tepat dalam bidang khas manusia. Suatu bidang yang berubah-ubah, dan dari obyeknya itu "ilmu" etika mendapat ke "khas" annya.

Apabila kita telusuri tokoh-tokoh etika Kristen sejak zaman Yunani sampai abad ke 19, maka nampak sekali mereka berada dalam dua mainstream (aliran) besar yakni yang disebut deontologis dan teleologis. Etika deontologis menekankan bahwa kualitas etis suatu tindakan bukan tergantung pada akibat tindakan itu, tetapi apakah tindakan itu betul atau salah dalam arti moral agama kristen tanpa melihat pada akibatnya, misal bohong itu salah, entah akibatnya baik atau buruk dari yang dilakukan sebagai akibatnya. Sebaliknya, menurut etika teleologis tindakan itu sendiri netral; tindakan menjadi betul dalam arti moral apabila akibatnya baik dan atau salah apabila akibatnya buruk.

Ajaran Kristen yang terdapat dalam Kitab Suci Perjanjian Baru (Injil) tidak memuat ajaran moral yang spesifik kristiani. Hal ini karena dalam Injil tidak ditemukan sebuah larangan atau keharusan moral dan etika Injil bukanlah suatu etika hukum. Dalam pengertian

Gereja Katolik, iman kristiani tidak memuat ketentuan apapun tentang bagaimana harus menjalankan bisnis, apa yang boleh dan tidak boleh.

Jadi, pada hakekatnya tidak ada norma-norma khas Katolik (Kristen) bagi etika bisnis. Namun demikian, etika bisnis dari perspektif Katolik dapat ditinjau dari iman seorang pelaku bisnis yang Katolik dalam menjalankan usahanya. Ini berarti ajaran sosial dan etika hidup kristiani yang mengacu pada contoh hidup & ajaran Yesus Kristus menjadi landasan seorang Katolik dalam menjalankan usaha (bisnis). Dari paparan diatas dapat dikatakan bahwa etika bisnis kristiani itu mengikuti standar etika yang berlaku dan berkembang ditengah masyarakat. Yesus menurut Gereja mengajarkan kesederhanaan, cinta kasih tanpa syarat, tanpa batas dan tanpa pamrih, kerendahan hati, kesediaan untuk melupakan kepentingan sendiri atau bersifat altruistik.

Nilai-nilai mulia ini yang diharapkan Gereja Katolik diterapkan oleh orang Katolik ketika ia menjalankan pekerjaan atau usahanya. Orang Katolik dalam hal ini harus bersama sama dengan rekan-rekan non Katolik menggali etika bisnis yang mengacu pada nilai-nilai moral masyarakat. Paling tidak terdapat tiga pemahasan dalam memahami etika bisnis dalam perspektif Katolik yakni pertama, etika hidup kristiani; kedua, etika bisnis Katolik itu sendiri dan; ketiga ajaran sosial Katolik yang merupakan acuan normatif di dunia bisnis.

Etika Bisnis Katolik

Dunia usaha atau bisnis dalam pandangan Katolik harus mengikuti tuntutan moralitas biasa yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat. Tidak ada pengetahuan khusus tentang

bagaimana bisnis itu dijalankan secara etis. Yang diharapkan adalah seorang usahawan Katolik menerapkan semangat, kejujuran, wawasan yang tidak sempit, tidak keras, tidak egois bahkan terhadap saingannya, tanggung jawab sosial atau tidak ada yang dirugikan karena usahanya, serta perhatian penuh kepada karyawannya.

Dalam aplikasi nilai-nilai tersebut diatas etika bisnis Katolik mendahulukan kemajuan perusahaannya, ia bangga apabila kualitas produksinya baik terlepas dari tindak lakunya. Ia adalah orang yang tidak menyeleweng dari standar-standar yang diyakininya sendiri. Ini berarti etika bisnis Katolik mengedepankan 2 hal yakni:

- a. Tanggung jawab dan
- b. Kualitas atau mutu dari sebuah proses usaha dan output.

Ajaran Katolik tentang Tatanan Sosial yang Adil

Gereja Katolik sejak seratus tahun yang lalu menyadari tanggung jawabnya terhadap keadilan sosial. Sebagai dampak terjadinya revolusi industri dimana ideologi kapitalisme berkembang pesat, memaksa Gereja Katolik mengadakan refleksi teologis yang baru. Refleksi ini melahirkan ajaran sosial Gereja Katolik (dari pimpinan Gereja; Paus dan Konsili Vatikan) yang menekankan masalah ketidakadilan sebagai eksese penerapan sistem kapitalisme tersebut.

Ajaran sosial Gereja tersebut diatas bersifat normatif seperti tentang upah yang adil, hak membentuk serikat buruh, hak memperjuangkan hak-hak buruh, penolakan terhadap liberalisme ekonomis dengan penegasan negara wajib campur tangan demi keadilan sosial serta beberapa kepentingan lainnya yang mengarah pada tatanan

sosial yang adil. Pandangan diatas diterjemahkan setidaknya kedalam 3 prinsip dasar penataan masyarakat yang relevan dengan martabat manusia yaitu:

- 1) kesejahteraan umum
- 2) keadilan sosial
- 3) solidaritas

Telaah Kritis Etika Katolik

Setidaknya terdapat 5 pokok etika bisnis yang diharapkan dijalankan oleh pelaku bisnis beragama Katolik yaitu:

- a) Jujur;
- b) Bertanggung jawab dengan perhatian khusus pada hak dan kemajuan para karyawan dan buruhnya;
- c) Sadar akan kewajibannya dalam mewujudkan kesejahteraan umum;
- d) Adil;
- e) Memiliki komitmen tinggi dan terikat oleh tuntutan untuk ikut merealisasikan keadilan sosial dengan perhatian khusus terhadap solidaritas nyata bagi mereka yang miskin, lemah dalam masyarakat.

Peluang subyektivitas dalam landasan etika Kristiani ini terbuka cukup lebar, hal disebabkan nilai-nilai atau acuan moral tidak termuat di Kitab Perjanjian Baru. Sementara itu Gereja Katolik mengizinkan umatnya untuk berinteraksi dengan moralitas yang sudah ada. Kondisi ini sangat riskan oleh karena moralitas yang berkembang ditengah-tengah masyarakat itu belum tentu mengandung nilai-nilai ilahiah (religiusitas).

Namun disisi lain etika Katolik ini menjadi dinamis sejalan dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat, ia hanya cukup mengikuti apa yang terjadi di masyarakatnya, tanpa berupaya melahirkan sesuatu yang baru. Hal ini dapat dimaklumi sebab Kita Suci yang mereka percayai tersebut tidak

berisikan acuan firman Allah tentang hubungan antar manusia. Tidak seperti dalam Al Qur'an terdapat Firman Allah tentang acuan bagaimana berhubungan dengan manusia (muamalah) dalam konteks kemasyarakatan dan menantang manusia melalui "iklim ilmiah" yang kondusif bagi manusia untuk menggali lebih jauh fenomena sosial dan non sosial sehingga memungkinkan pengkajian mendalam manusia terinspirasi untuk melahirkan "ilmu" atau "tindakan" baru yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Jadi, sebenarnya dari sisi dinamika etika bisnis hakekat ajaran yang terkandung dalam Al Qur'an patut untuk digali lebih dalam. (Hj. Darmawati 1, 2013)

c. Etika Hidup Kristiani

Sumber etika hidup berasal dari sejarah kehidupan Yesus Kristus menurut versi Gereja. Teolog Kristen (Katolik dan Protestan) sepakat bahwa tidak ada ajaran khusus tentang etika bisnis yang dikeluarkan Gereja Kristen. Mencontoh cara hidup Yesus bukan bermaksud untuk menggantikan moralitas yang sudah ada dengan sebuah moralitas "khas kristiani" yang baru. Dalam hal ini dicontohkan bahwa Yesus tidak menggantikan moralitas yang waktu itu berlaku di umat Yehuda (Yahudi) dan tidak ada perintah untuk menggantikan moralitas mereka dengan moralitas baru.

Moralitas kristiani adalah moralitas "biasa" yang mengikuti saja arus perkembangan moralitas yang ada dengan semangat yang harus menjiwai aturan-aturan moralitas setempat. Perintah yang baru adalah contoh dan kebaikan hati tanpa batas. Namun demikian ajaran Yesus juga kritis terhadap moralitas setempat. Apabila terdapat penyimpangan atau unsur-

unsur yang tidak etis dalam penerapan moralitas, maka Yesus mengkritiknya. Misalnya, ia mengkritik perceraian dan walaupun tidak menolak hukuman rajam bagi pezinah, tetapi ia menunjukkan bahwa tak ada manusia yang dalam posisi berhak melakukan vonis tersebut. Jadi, pada intinya seorang Katolik itu tidak boleh menghakimi sesuatu tindakan yang salah, melainkan menerapkan cinta kasih sekalipun kepada musuh-musuhnya serta berbuat baik tanpa mengharap balasan.

d. Etika dalam Perspektif Ekonomi Islam

Etika merupakan landasan ekonomi Islam. Ajaran Islam bertujuan untuk mengaktifkan nilai-nilai moral dalam semua aspek kehidupan manusia termasuk kegiatan ekonominya. Islam, sebagai agama, tidak terbatas pada ibadah – sholat dan puasa – tetapi melainkan mencakup seluruh kehidupan manusia. Islam dipandang sebagai cara hidup yang lengkap karena ia mengakui baik sekuler maupun spiritual.

Nilai-nilai etika dan moral memiliki tempat sentral dalam ajaran semua agama, dan agama monoteistik adalah dasar oleh keadilan ilahi bahwa Tuhan menciptakan semua pria dan wanita adalah sama. Fakta ini terkadang diabaikan dan dikaburkan dalam beberapa budaya, meskipun orang-orang dari semua agama menerima bahwa asal mula nilai-nilai moral adalah ilahi. Secara umum, fakta bahwa semua manusia mirip mungkin berperan dalam menciptakan asosiasi manusia melalui sejarah dan menghasilkan beberapa nilai etika manusia yang umum. Manusia, yang adalah anak-anak cucu Adam, menyadari bahwa mereka saling membutuhkan dan ada banyak hubungan timbal balik di antara mereka. Ketika

mereka menyadari kesamaan mereka, mereka akan bekerja sama dan silaturahmi dengan sesama saudara mereka. Ini menciptakan perasaan rasa memiliki, keadilan dan kewajaran, serta menghasilkan nilai-nilai etika.

Karena ekonomi Islam bersumber dari ajaran agama Islam, maka tujuannya adalah prioritas untuk membangun kehidupan ekonomi yang berpijak pada nilai-nilai moral. Bahwa dengan kata lain, ekonomi Islam tanpa etika akan sia-sia dan tidak berarti. Bukti ini menunjukkan bahwa etika pada akhirnya bersifat endogen dalam lingkungan Islam. Mereka tidak pernah bisa dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, Islam ilmu ekonomi jelas berbeda dengan ilmu ekonomi Barat yang memandang etika sebagai fenomena dengan tegas berpendapat mendukung perekonomian yang independen dari penilaian nilai dan etika nilai-nilai yang cenderung diwujudkan oleh ekonomi Islam dalam kehidupan secara universal, seperti keadilan, kebebasan dan persaudaraan.

Barangkali, disini relevan, betapa Allah menantang untuk membuat satu ayat saja seperti Al Quran. Manusia tidak akan mampu melakukan itu. Di sini, terbukti bahwa manusia juga manusia tidak mampu merumuskan *general system* saling terkait sebagaimana dalam sistem Islam yang komprehensif, *integrated, dan interconnected*. Pada setiap perilaku ekonominya, seorang muslim akan selalu bertindak dengan menjadikan syariat Islam sebagai filter dan ukuran dalam menentukan boleh dan tidaknya sesuatu dilakukan. Di sinilah, kita lihat bahwa Islam adalah satu *general system*, ekonomi subsistem, dan tidak dapat lepas dari sub-sub system lain, seperti ibadah, politik, dan sebagainya. Karena dasar semua

tindakan adalah keimanan terhadap akidah, mau tidak mau, keimanan merupakan aspek pendidikan akidah dalam Islam yang sangat penting. (Sofyan, 2011)

Dalam pandangan tauhid, manusia sebagai pelaku ekonomi hanyalah sekedar *trustee* (pemegang amanah). Oleh sebab itu, manusia harus mengikuti ketentuan Allah dalam segala aktivitasnya, termasuk aktivitas ekonomi. Ketentuan Allah yang harus dipatuhi dalam hal ini tidak hanya bersifat mekanistik dalam alam dan kehidupan sosial, tetapi juga yang bersifat teologis (*uluhiyyah* dan moral (*khuluqiyyah*)).

5. SIMPULAN

Setiap diri seseorang bertanggung jawab atas semua tindakan dan transaksi yang dilakukannya karena tidak ada seorang pun yang melakukan aktivitas tertentu untuk menghadapi konsekuensi terhadap segala yang dilakukannya. Masalah paling krusial yang harus segera dipecahkan adalah jalan memecahkan permasalahan dan pembukaan jalan agar umat Islam mampu melakukan kegiatan ekonomi yang sesuai dengan syariat Islam karena di saat yang sama umat Islam di seluruh belahan dunia - dengan sistem ekonomi yang eksis di dalamnya - sangat dipengaruhi oleh sistem ekonomi kapitalis liberal dan sosialis yang sangat kuat.

Di perusahaan etika bisnis dapat menjadi standar dan pedoman bagi seluruh karyawan termasuk manajemen dan menjadikannya sebagai pedoman dalam pelaksanaan pekerjaan yang dilandasi dengan dua sumber Al Qur'an dan Al Hadist yang kemudian akan membentuk moral yang luhur, jujur, transparan, dan sikap yang profesional.

Cakupan etika bila ditelusuri lebih jauh maka etika bisnis lebih luas dari ketentuan yang telah diatur oleh hukum, bahkan merupakan standar yang lebih tinggi dibandingkan standar minimal ketentuan hukum. Etika bisnis merupakan penerapan hasil pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam ekonomi dan bisnis.

Setiap kegiatan bisnis, perumusan etika ekonomi Islam sangat diperlukan sebagai pemandu segala tingkah laku kegiatan ekonomi di kalangan masyarakat muslim. Etika bisnis tersebut, selanjutnya dijadikan sebagai kerangka praktis yang secara fungsional akan membentuk suatu kesadaran beragama dalam melakukan setiap kegiatan ekonomi. Dalam Al Qur'an telah banyak menjelaskan dalam kegiatan bisnis sehingga prinsip-prinsip dan petunjuk-petunjuk permasalahan bisnis antar individu dan kelompok dipaparkan dan dijelaskan.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwasanya etika bisnis selalu diupayakan untuk diwujudkan dalam setiap aktivitas terutama dalam hal pelaksanaan perekonomian, berbagai regulasi dengan mengedepankan etika Islam tersebut, namun demikian diperlukan adanya kesadaran untuk menyadari betapa pentingnya penggunaan etika bisnis yang bukan hanya untuk perusahaan, orang lain, tetapi juga untuk diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Qarim

Abul Hassan Ali Nadwi, "The Most Suitable Religion for Mankind", in Altaf Gauhar (ed.), *The Challenge of Islam* (Islamic Council of Europe, London), 1978

- Achmadi, A. & N. (2011). Teori Metodologi Penelitian. *Teori Metodologi Penelitian*, 1-21.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, 1992. *AL TAWHID: Its Implications for Thought and Life* (Kuala Lumpur: IIIT)
- Alimuddin. (2019). KOHERENSI HERMENEUTIKA DAN PENAFSIRAN HUKUM ISLAM MODERN. *Al - Mabhats Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 4(1), 97-118.
- Al-Quran Tajwid dan terjemahan. 2006, Jakarta Timur: Magfirah Pustaka.
- at-Tariqi, Abdullah Abdul, 2004, *Ekonomi Islam, Prinsip, Dasar, dan Tujuan*, Yogyakarta: Magistra Insania Perss.
- Bashori, A. H. (2016). Studi Kritis Konsep Sanad Kitab Nahj Al-Balaghah Sebagai Upaya Membangun Budaya Tabayyun Dalam Keilmuan Islam. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 18(2), 163. <https://doi.org/10.18860/el.v18i2.365>
- Beekun, R. I. (2019). Islamic Business Ethics. *Islamic Business Ethics*, 20170(703), 1-80. <https://doi.org/10.2307/j.ctvk8w1zv.4>
- Bertens, K., 2004, *Etika Bisnis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama Sonny, Keraf, 1993. *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya*. Jakarta : Pustaka Filsafat
- Fauzia, Ika Yunia, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, hlm. 155-161
- Fauzia, Ika Yunia dan Abdul Kadir Riyadi. 2014. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqasid al-Syari'ah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Fauzia, Ika Yunia, 2013, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gagagag. (2016). *STUDI CONTENT MANAGEMENT SYSTEM (CMS) DAN PEMBUATAN WEB EDUKASI DI JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO FT*. 52-57.
- Gustina., "Etika Bisnis Suatu Kajian dan Moral Dalam Bisnis," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis.*, Vol. 3, No. 2, hlm. 139.
- Harahap, Sofyan S. 2011, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Salemba Empat.
- Hj. Darmawati 1. (2013). Hj. Darmawati 1. *Bisnis, Etika Perspektif, Dalam*, 3, 58-68.
- K.Bertens. 2004. *Etika Bisnis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama Sonny, Keraf. 1993. *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya*. Jakarta : Pustaka Filsafat
- Mirzaqon, A. T., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 1-8.
- Moh Muslim. (2019). Problema etika dalam era baru manajemen. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 22(2), 205-214.
- Nadwi, Abul Hassan Ali, 1978, "The Most Suitable Religion for Mankind", in Altaf Gauhar (ed.), *The Challenge of Islam* (Islamic Council of Europe, London).
- Panuju, Redi, 1995, *Etika Bisnis*, Jakarta: Grama Widiasarana Indonesia.
- Pusat Pengkajian dan Pengemabangan Ekonomi Islam (P3EI), 2008 , *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada).
- Pusat Pengkajian dan Pengemabangan Ekonomi Islam (P3EI), 2008, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada).

- Ridjin, Ketut, 2004, *Etika Bisnis dan Implementasinya*, Jakarta: PT.Gramedia Puataka Utama.
- Saeed, Mohammad, Zafar U. Ahmed, 2001, Seda Masoda Mukhtar, "International Marketing Ethics an Islamic Perspective: A Value-Maximization Approach", *Journal of Bisnis Ethics*.
- Saepullah, A. (2020). Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill: Relevansinya terhadap Ilmu-ilmu atau Pemikiran Keislaman. *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 11(2), 243-261.
- Sampurno, W. M. (2015). *Dampak Penerapan Etika Bisnis Terhadap Kemajuan Bisnis Home Industry pada Perusahaan*. 1-21. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/2144>
- Stephen M.R. Covey dalam bukunya *The Speed of Trust, Satu Hal yang Mampu Mengubah Segalanya*, terj. Alvin Saputra, (Jakarta: Karisma Publishing, 2010)
- Sutanto. (2021). *Konstruk maqasid syariah fikih muamalah dalam pemikiran abdullah bin bayyah tesis*.
- Zamakhsary dalam kitab tafsirnya *al-Kasshaf*, dalam menafsirkan kata *mustakhilfinafihi*.